

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SD MENURUT KITAB TARBIYATUL AULAD “ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN”

Fatimatus Shofia, Priyanto

STAI Luqman Al Hakim Surabaya

shofiafatimatus31@gmail.com, priyanto.stail@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan ikhtiar atau usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengarahkan seorang anak agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlak-akhlak terpuji. Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak karena mereka merupakan generasi emas bangsa dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana konsep dan prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak anak usia SD menurut Kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih ‘Ulwan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Teknik Analisa data reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa, konsep pendidikan akhlak anak usia SD menurut kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih ‘Ulwan menekankan peran besar pendidik dalam mengarahkan anak sejak dini agar berperilaku jujur, amanah, hormat kepada orang tua, peduli sesama, serta menjauhi kebiasaan buruk seperti berbohong, mencuri, mencela, dan bersikap liar. Untuk menangani perilaku menyimpang, diperlukan pengawasan, pembiasaan, dan pemberian teladan yang baik. metode pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasihat bijak, serta arahan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an untuk membangun akhlak yang kuat. Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan akhlak anak usia SD terpusat pada 2 macam prinsip. Pertama prinsip ikatan, keterikatan anak dengan akidah, ibadah, tatanan dan syariat Islam, amal dan aplikasinya, jihad dan dakwahnya, agama dan negaranya, Al-Qur'an dan pedangnya, serta pemikiran dan budayanya. Kedua prinsip peringatan salah satu faktor dasar yang dapat menjauhkan anak dari berbagai pemikiran kotor, dan pemahaman yang sesat dan bathil.

Kata kunci: konsep, pendidikan, akhlak

ABSTRACT

Moral education is an effort made by adults to guide children to become individuals who are devoted to Allah and possess commendable morals. Moral education is crucial for children as they represent the golden generation of the nation and religion. This study aims to describe the concept and fundamental principles of moral education for elementary school children based on the book *Tarbiyatul Aulad* by Abdullah Nashih ‘Ulwan. The research employs a library research method, with data collected through the examination of books, literature, notes, and various reports related to the issue being addressed. Data analysis techniques include data reduction,

data presentation, and conclusion drawing. The research findings conclude that the concept of moral education for elementary school children, as explained in *Tarbiyatul Aulad* by Abdullah Nashih ‘Ulwan, highlights the significant role of educators in guiding children from an early age to behave honestly, responsibly, respectfully toward parents, care for others, and avoid bad habits such as lying, stealing, insulting, and acting unruly. Addressing deviant behavior requires supervision, habituation, and setting good examples. The educational methods involve modeling, habituation, wise advice, and guidance based on Quranic values to build strong morals. The fundamental principles of moral education for elementary school children focus on two key aspects. The first is the principle of bonding, which emphasizes the child's attachment to faith, worship, Islamic order and laws, deeds and their applications, jihad and da'wah, religion and the state, the Quran and its defense, as well as thoughts and culture. The second is the principle of warning, which serves as a fundamental factor to prevent children from being influenced by impure thoughts and misguided, false understandings.

Keywords: concept, education, morality

Pendahuluan

Anak merupakan amanah dari Allah yang harus dipelihara, dibesarkan, dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Seorang anak lahir ke dunia dalam keadaan suci, membawa fitrah alami masing-masing. Fitrah ini merupakan potensi dalam diri seseorang yang memerlukan pendidikan untuk dikembangkan. Fitrah tersebut meliputi aspek keberagamaan, kemampuan, serta Qada' dan Qadar anak.

Sejak lahir, manusia sudah diperkenalkan pada dunia pendidikan. Dalam kondisi awalnya yang tidak mengetahui apa-apa, ibunya mulai mengajarkannya berbagai hal, seperti mengenali bahwa gelap menandakan malam dan terang adalah siang. Ibu juga membimbingnya untuk belajar merangkak, serta mengajarnya cara mengucapkan kata demi kata hingga akhirnya anak tersebut bisa berkomunikasi dengan lancar. Seiring pertumbuhannya, anak ini akan semakin mendalami pendidikan melalui jenjang-jenjang yang tersedia di negara, yang akan membawanya pada pengetahuan baru serta lingkungan yang berbeda.

Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surah An-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ¹

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

¹ Al Qur'an 16:73

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apapun, lalu kemudian Allah SWT memberikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Ayat ini memberikan pengertian bahwa

Pada dasarnya manusia memiliki potensi dapat mendidik (*homo educandus*) dan dapat dididik (*homo educandus*), oleh karena itu pendidikan bagi manusia merupakan suatu kebutuhan asasi bukan hanya sebagai warisan budaya.² Pendidikan juga merupakan sebuah sarana penting yang mengantarkan manusia pada tujuan hidupnya, melalui pendidikan manusia mampu membawa kehidupannya menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif. Pendidikan merupakan inti kehidupan, pemberantas kebodohan, dan pemberantas kemiskinan.

Seiring dengan kemajuan zaman yang terus berjalan mengikuti perputaran waktu, teknologi yang semakin canggih, membuka dunia baru bagi kehidupan manusia. yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai budaya kemanusiaan, dan kemudian menghadirkan kasus-kasus kriminal, khususnya para pelajar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Anggota komisi DPR RI dari Fraksi PKS, Fahmi Alaydroes, yang merespon kondisi pendidikan nasional dan krisis moral di Indonesia “persoalan yang mencuat dunia pendidikan Indonesia adalah semakin terkikisnya pendidikan moral dan etika yang bersumber dari pendidikan agama dan akhlak, yang merupakan inti dan tujuan pendidikan. Tawuran, perundungan, kekerasan seksual, masih banyak terjadi di lingkungan sekolah, yang tak menggambarkan keberadaan profil pelajar pancasila. Rapuhnya pendidikan moral dan akhlak semakin marak adanya, ketika anak tidak mendapatkan contoh atau teladan, yang merupakan pilar utama pendidikan moral. Sebaliknya tontonan perilaku nir-etika dari banyak kalangan elit nasional, para pejabat negara, artis dan *public figure* lainnya menjadi krisis tontonan yang didapatkan oleh anak,” alhasil sikap dan perilaku yang tidak beradab, menabrak etika dan norma hukum, menjadi hal tak kasat mata yang menuntun anak untuk mencontoh perbuatan tersebut.³

Mengingat tujuan utama dalam pendidikan ialah membangun generasi yang cerdas dalam segala aspek terutama memiliki akhlak yang terpuji, sama halnya dengan misi kerasulan yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia, yang mana akhlak

² Abd. Rahman Fasih, Dasar Pendidikan islam, vol 14, *Jurnal studi Pendidikan*, 2016, hlm 78.

³ Humas Fraksi PKS, Peringatan Hardiknas 2024, aleg PKS Soroti Kondisi Pendidikan Nasional Dan Krisis Moral, dalam <https://fraksi.pks.id/2024/05/02/peringatan-hardiknas-2024-aleg-pks-soroti-kondisi-pendidikan-nasional-dan-krisis-moral/>, diakses 13 juni 2024, 23.39.

mulia itu akan tercermin pada sikap dan perilaku seseorang, pada hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya.⁴

Pendidikan akhlak merupakan pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal tersebut tertanam dalam diri anak dan akan menjadi sifat atau karakter yang menyertai anak. Dalam Islam, penanaman pendidikan akhlak wajib dimulai sejak dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik.

Pendidikan Akhlak sejak anak berusia 6-12 tahun atau pada usia SD, merupakan hal yang sangat penting. Karena anak pada fase ini telah mengalami perkembangan yang cukup besar, seperti pemikirannya yang mulai kritis, perkembangan sikap dan perbuatannya yang multi potensi⁵. pendidikan akhlak sejak usia SD perlu dibimbing secara baik dan proporsional. Untuk menghindari pengaruh-pengaruh buruk yang dibawa oleh zaman.

Ibnu Miskawih dalam kitabnya *Tahdib Al- Akhlak* merumuskan tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi secara spontan akan membentuk pekerti yang mulia, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁶

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya, terdapat beberapa aspek yang perlu diberikan dalam pendidikan akhlak, diantaranya adalah pendidikan akidah, ibadah, moral dan etika, sosial, jasmani dan kesehatan, akal dan intelektual, emosional, dan seksual.⁷

Dari beberapa definisi di atas bisa kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan ikhtiar atau usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengarahkan seorang anak agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlak-akhlak terpuji. Maka dari itu lingkungan yang berada di sekitar anak memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak anak.

⁴ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Konsep Pendidikan akhlak menurut imam al Ghazali, vol 10, *Jurnal At-Ta'dib*, 2015, hlm 364

⁵ Usman Yahya, Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika*, Vol. 15, No. 2, Hlm. 228

⁶ Tuti Waliyah dan Nurzaman, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, Hlm. 27

⁷ Siti Amaliati, Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk “Kidz Jaman Now”, *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 2, No.2, 2020, Hlm. 86-91

Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak tersebut, Islam memberikan perhatian yang sangat besar dalam hal ini. sebagaimana yang kita ketahui banyak ayat yang membicarakan tentang pendidikan akhlak dan pentingnya akhlak. termasuk juga banyak hadits yang bercerita tentang pendidikan akhlak, bahkan salah satu tujuan Nabi Muhammad diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang pendidikan tentu berserak belum terkompilasi secara khusus. dan mengingat pentingnya pendidikan akhlak ini, ada banyak ulama yang membahas tentang pendidikan akhlak tersebut. salah satunya adalah Abdullah Nashih Ulwan yang mengemas pendidikan akhlak ke dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan lahir di Bandar Halb, Syria, pada tahun 1928 H. beliau dibesarkan di dalam lingkungan keluarga ‘alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayah beliau Bernama Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halb.

Abdullah Nashih ‘Ulwan menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Beliau sudah menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa arab di umur 15 tahun, hingga beliau dimasukkan ke madrasah khusus agama oleh ayahnya. Saat belajar di madrasah itu beliau diajarkan langsung para guru mursyid. Salah satunya dan yang beliau kagumi adalah Syeikh Raghbi al-Tabhakh, seorang ulama ahli hadis di kota Halb.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai murid yang aktif dan cerdas, aktif dalam organisasi dan dakwah. Pada tahun 1994 beliau mendapatkan ijazah menengah agamanya, kemudian melanjutkan studi ke fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar (Mesir) dan lulus di tahun 1949, beliau juga memperoleh gelar doktor dari universitas al-Sand, Pakistan, pada tahun 1982 dengan judul tesisnya yaitu “Fiqh Dakwah Wal Da’iyah”.

Beliau wafat pada hari Sabtu, 5 Muharram 1408 H atau 29 Agustus 1987 M, di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, pada usianya yang ke-59 tahun dan dimakamkan di kota Haram Makkah. Produktifitas Abdullah Nashih Ulwan menghasilkan banyak buku dan artikel seputar Islam dengan berbagai variasi topik pembahasan salah satunya adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang membahas tentang pendidikan anak.⁸

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Emiel. Ahmad M.Si, (Jakarta: Kathulistiwa press, 2015), hlm. 635.

Kitab ini terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama, membahas tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan, perasaan psikologis terhadap anak, aturan umum terkait dengan bayi yang baru lahir, dan penyebab berbagai penyimpangan pada anak dan terapinya. Pada bagian kedua terdapat pembahasan tentang tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, mental atau psikis, sosial, dan seks. Dan pada bagian ketiga terdapat pembahasan tentang metode pendidikan anak yang efektif, kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan anak, dan saran-saran penting untuk pendidikan

Dari beberapa pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting bagi anak karena mereka merupakan generasi emas bangsa dan agama. Sangat disayangkan jika mereka tidak memiliki pendidikan yang baik dan bagus dari keluarga dan lingkungannya. Maka dari itu di sini peneliti ingin menelaah tentang konsep “Pendidikan akhlak anak usia SD menurut Kitab Tarbiyatul Aulad karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁹ Sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah kitab Terjemah Tarbiyatul Aulad fil Islam karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, dan Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan yang diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, M.Si., dengan teknik analisa menggunakan metode interpretasi data menurut Anton Bakker dan Zubair, dengan menyelami isi buku setepat mungkin sehingga mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Profil Kitab Tarbiyatul Aulad

Kitab Tarbiyatul Aulad ditulis oleh Syeikh Abdullah Nashih ‘Ulwan pada tahun 1973 M, dan diterbitkan oleh percetakan Darussalam yang terletak di daerah

⁹ Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA*, Vol. 6, No.1, Hlm. 44

¹⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Kanisius: Yogyakarta, 1990), hlm. 69

Iskandariyah, Mesir.¹¹ Di dalam kitab ini beliau menjelaskan bahwa Islam ikut andil dalam memperbaiki pendidikan masyarakat. Dengan memaparkan metode dan sistem pendidikan yang beliau tulis dan bersumber pada hadist Nabi dan Al-Qur'an. Pada pendahuluan kitab Tarbiyatul Aulad, Syekh Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan betapa pentingnya kitab tersebut bagi para orang tua dan para pendidik. Dimana kekacauan, ketakutan dan kecelakaan menjadi beban moral yang terjadi saat ini. maka dengan menjalankan metode dan system pendidikan niscaya keamanan, ketentraman dan kebahagiaan menjadi pengganti dari kekhawatiran tersebut. Dalam kitab tersebut juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama bagi kehidupan, agama manusia, agama kesadaran, pendidikan dan perbaikan, jika manusia berjalan berdasarkan petunjuknya niscaya perdamaian yang akan menenggelamkan dan memimpin dunia.¹²

Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa di dalam kitab Tarbiyatul Aulad tersebut terdapat sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan anak-anak, dimulai dari sejak mereka lahir, kemudian berusia dewasa atau baligh, hingga menikah. Kitab tersebut juga berisi tentang solusi masalah keimanan, psikologi (kepribadian), sosial, dan moral anak.

Kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih Ulwan ini telah dicetak ulang tiga kali. Cetakan pertama terbagi menjadi tiga bagian secara kronologis, setiap bagian memuat beberapa pasal, dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan. Pada bagian pertama terdiri dari empat pasal yaitu; 1) Perkawinan ideal dan kaitannya tentang pendidikan, 2) Perasaan psikologis terhadap anak-anak, 3) Hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang baru lahir, 4) Sebab-sebab kelainan (kenakalan) pada anak-anak dan penanggulangannya.

Bagian kedua berisi tentang kajian khusus yang membahas tentang tanggung jawab terbesar para pendidik, yang terdiri dari tujuh pasal yaitu; 1) Tanggung jawab pendidikan iman, 2) Tanggung jawab pendidikan moral, 3) Tanggung jawab pendidikan fisik, 4) Tanggung jawab pendidikan rasio, 5) Tanggung jawab pendidikan sosial, 6) Tanggung jawab pendidikan seksual, 7) Pada bagian ketiga terdiri dari tiga pasal dan penutup, yaitu membahas tentang media-media pendidikan yang berpengaruh pada pendidikan, prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan anak, dan saran-saran pedagogis serta penutup.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Jilid 1, (Mesir: Darussalam, 2013), hlm. ii.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak*...hlm. xxiii

Cetakan kedua pada kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam juga terbagi menjadi tiga bagian yang sama seperti cetakan pertama, hanya saja di cetakan kedua ini terdapat pembahasan baru pada bagian kedua tentang tanggung jawab pendidikan, tepatnya pada sub bab tanggung jawab pendidikan seksual yang menanggulangi kecenderungan terhadap seks, mencegah perbuatan keji pada masa remaja, dan memberi dasar-dasar petunjuk tentang dasar-dasar hubungan seksual ketika ia telah mencapai masa baligh dan telah memasuki jenjang perkawinan.

Sementara pada cetakan ketiga juga terdapat penyempurnaan bab sama dengan cetakan pertama dan kedua, dalam cetakan ketiga terdiri dari tiga bagian yang ditulis ke dalam dua jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari bagian pertama dan sebagian dari bagian kedua. Sementara pada jilid 2 merupakan lanjutan dari jilid pertama yang membahas tentang lanjutan pada bagian kedua dan bagian ketiga. Dalam cetakan ketiga ini, penulis menambahkan dua buah tambahan yang penting, yaitu: pertama, menerangkan dalil-dalil yang qath’i tentang wajibnya menutup muka perempuan, dan kedua, membeberkan peristiwa- peristiwa yang berkenaan dengan penyelewengan seksual yang disoroti melalui kejadian-kejadian yang penting.¹³

Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya Tarbiyatul Aulad Fil Islam, menjelaskan pengertian pendidikan akhlak,

*“pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa”*¹⁴

Dari penjelasan Abdullah Nashih Ulwan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini, sehingga menjadi kebiasaan baik yang terus berkembang seiring pertumbuhan anak menuju masa baligh dan dewasa.

“Seorang anak yang sejak kecil tumbuh di atas iman kepada Allah, dan terdidik untuk selalu takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bersandar kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya dalam setiap keadaan,

¹³ Ende Nurul Ulfah, *Konsep Pendidikan Anak Usia...*, hlm. 47

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Emiel. Ahmad M.Si, (Jakarta: Kathulistiwa press, 2015), hlm. 91

niscaya ia akan mengembangkan potensi intuitifnya untuk penerimaan dan mengejar standar-standar moral, serta nilai-nilai dan perilaku (akhlak) luhur."¹⁵

Dari kutipan pendapat Abdullah Nashih Ulwan tersebut, menjelaskan bahwa Seorang anak yang tumbuh beriringan dengan keimanan kepada Allah dan dididik untuk senantiasa merasa takut, diawasi olehNya, serta bergantung, memohon pertolongan dan berserah diri kepadaNya, akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan intuitifnya (kemampuan untuk memahami sesuatu tanpa melalui proses berpikir dan pembelajaran). Hal tersebut juga dapat menggiring anak dalam menerima, memahami standar moral, serta nilai-nilai dan perilaku luhur (akhlak).

Adapun anak yang jauh dari nilai-nilai akidah Islam, cenderung akan jatuh kedalam berbagai penyimpangan moral. Keadaan tersebut terbagi menjadi empat jenis:

- a. Pendiam dan pasrah, maka anak akan hidup dengan lalai dan dungu
- b. Jiwanya didominasi oleh sisi hewani, maka anak akan hidup dibalik syahwat dan kenikamtan dunia
- c. Agresif, anak akan bersifat tinggi hati dan sombong
- d. Sisi setan yang mendominasi jiwa, maka anak akan menjadi pencetus makar, yang cenderung melakukan tindakan merusak

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan dalam kitab tarbiyatul aulad

*"bahwa pendidikan Islam adalah cara yang dapat meluruskan tabiat menyimpang dan memperbaiki karakter yang rusak serta membenahi jiwa manusia"*¹⁶

Dari pernyataan di atas menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik khususnya orang tua. Yaitu mendidik anak untuk bertingkah laku dan bertata krama yang baik. Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu, memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangan, mengangkat mereka dari keterpurukan dan berperilaku baik dalam berinteraksi dengan Masyarakat. Berikut rincian dari tujuan pendidikan akhlak:¹⁷

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid, hlm. 92

¹⁷ Iffah R. naimah Faqih, *Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Abdullah Nashih 'Ulwan* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), Hlm. 179

- 1) Agar anak memahami rukun iman, rukun Islam, dan syari’at Islam. Ketika dewasa nanti menjadi orang yang imannya kuat, taat dalam beribadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah
- 2) Agar anak mampu membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela yang dapat mengangkat dan menurunkan derajat, martabat serta kehormatan manusia. ketika dewasa nanti menjadi seseorang yang berkepribadian Islami
- 3) Agar anak memahami hak-hak orang tua atau orang yang lebih tua, hak kerabat, hak guru, hak saudara, dan hak tetangga. Ketika nanti dewasa tumbuh menjadi pribadi yang mudah berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik terhadap Masyarakat.

3. Prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut Kitab Tarbiyatul Aulad

Menurut Abdullah Nashih Ulwan prinsip-prinsip dasar pada pendidikan Islam terpusat pada 2 macam prinsip, yaitu prinsip ikatan dan prinsip peringatan.¹⁸

a. Prinsip ikatan

Pada prinsip ikatan diharapkan seorang anak memiliki keterikatan dengan akidah Islam, ibadahnya, tatanan dan syariatnya, amal dan aplikasinya, jihad dan dakwahnya, agama dan negaranya, Al-Qur’an dan pedangnya, serta pemikiran dan budayanya. Prinsip ikatan terdiri dari:

- 1) Ikatan akidah adalah, Akidah anak selamat dari penyimpangan dan kekufuran
- 2) Ikatan spiritual adalah, menjadikan spirit (ruh) anak bersifat murni, hatinya dihiasi dengan keimanan dan keikhlasan, dan jiwanya disertai dengan kesucian dan kebersihan.
- 3) Ikatan intelektual adalah, meluruskan pemikiran anak dari pemahaman yang bathil atau kecenderungan pada pemikiran barat.
- 4) Ikatan sosial adalah, agar anak dapat menampilkan akhlak terbaik pada Masyarakat Islam, interaksi yang penuh persaudaraan, beretika sosial tinggi, keseimbangan akal, dan Tingkat kemanusiaan yang bijaksana.
- 5) Ikaatan olahraga adalah, untuk membentuk Kesehatan fisik anak, dan mengisi waktu luang anak dengan kegiatan olahraga

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Hlm. 470

b. Prinsip Peringatan

Kaidah peringatan merupakan salah satu faktor dasar yang dapat mencuci otak anak dari berbagai pemikiran kotor, dan pemahaman yang sesat dan bathil. Kaidah ini juga merupakan benteng bagi iman anak untuk menolak berbagai pemikiran sesat dan kenakalan, serta teman yang menyimpang. Berikut ini jenis-jenis peringatan yang harus diberikan pendidik kepada anak:

- 1) Peringatan terhadap kemurtadan, sebagai usaha menghindari kesesatan dan kekufuran
- 2) Peringatan terhadap permainan yang merusak, sebagai usaha agar anak terhindar dari pendidikan yang dilarang, karena dapat merusak akhlak, perekonomian, kemuliaan umat dan keutuhan negara
- 3) Peringatan terhadap *taklid* (mengikuti) buta, sebagai usaha untuk menjauhkan anak dari hancurnya jati diri, cairnya kepribadian, dan lenyapnya kemuliaan dan keutamaan yang ada pada anak.
- 4) Peringatan terhadap teman yang buruk, sebagai usaha menghindarkan anak dari pengaruh buruk dan meniru kebiasaan buruk.
- 5) Peringatan dari kerusakan akhlak, sebagai usaha agar anak tidak terjerumus dalam kenistaan dan kekejian.
- 6) Peringatan terhadap hal-hal yang haram, merupakan usaha menjauhkan anak dari siksa neraka Jahannam, dan menjauhkan anak dari segala penyakit.

Sebagai pendidik kita harus menerapkan prinsip-prinsip di atas secara bersamaan, sebab jika keduanya tidak terpadu akan terjadi penyimpangan akal pikiran, akhlak dan kejiwaan. Seorang pendidik harus menyeimbangkan antara ikatan dan peringatan, menggabungkan antara sisi positif dan negatif, dan selalu memberramai aktifitas anak. Agar ketika melihat penyimpangan, dapat segera mengembalikannya kepada kebenaran.¹⁹

Prinsip merupakan dasar dari sebuah pemikiran. Penjelasan Abdullah Nashih Ulwan tentang prinsip, yaitu menerapkan dasar pendidikan dengan bersandarkan pada Al-Qur'an dan Al-hadits. Oleh sebab itu prinsip pendidikan akhlak ini sesuai dengan pendidikan akhlak dalam Islam dan hendaknya diterapkan oleh para pendidik.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Hlm. 569

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperbaiki jiwa anak, meluruskan perilaku yang menyimpang, mengangkat mereka dari kehinaan, dan membimbing mereka agar mampu bergaul dengan baik dalam masyarakat.

Tugas mereka mencakup mendidik anak-anak sejak dini agar terbiasa bersikap jujur, dapat dipercaya, konsisten, peduli terhadap sesama, membantu mereka yang membutuhkan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada orang lain.

Selain itu, para pendidik juga bertugas membersihkan ucapan anak dari kata-kata yang tidak pantas dan dari perkataan yang dapat merusak moral maupun nilai-nilai pendidikan. Mereka harus mengarahkan anak-anak agar terhindar dari hal-hal yang tercela, kebiasaan buruk, dan akhlak yang rendah, sehingga kepribadian, kehormatan, serta kemuliaan anak tetap terjaga.²⁰

a. Perilaku Menyimpang Dan Terapi Menghadapinya

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat mengenai arahan dalam mendidik akhlak anak dari segi diri anak itu sendiri.

*"Menurut pandangan Islam, pendidikan dalam tahap pertama bersandar penuh pada pengawasan dan kontrol (perhatian). Maka hendaknya para orang tua, guru dan semua komponen pendidikan untuk mengawasi empat perilaku buruk pada anak, agar dapat lebih memperketat perhatian kepada mereka. Sebab, itu adalah perbuatan buruk, akhlak tercela, dan sifat yang jelek. Empat perilaku buruk itu adalah: (1) berbohong; (2) mencuri; (3) mencela dan memaki; dan (4) perilaku menyimpang dan kenakalan."*²¹

Dari pernyataan tersebut beliau menjelaskan tentang tahapan pertama pendidikan pada anak adalah pengawasan dan kontrol (perhatian), hendaknya para komponen pendidik, diantaranya adalah orang tua dan guru untuk mengawasi empat perilaku buruk pada anak, yaitu berbohong, mencuri, mencela dan memaki, perilaku menyimpang dan kenakalan. terapi yang diterapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab tarbiyatul aulad memaparkan tentang terapi yang diterapkan terhadap empat perilaku buruk tersebut, yang penulis ringkas sebagai berikut:

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Hlm. 112

²¹ Ibid, hlm. 94

1) Suka Berbohong

*"Suka berbohong adalah perilaku yang paling buruk menurut pandangan Islam. Maka dari itu, para pendidik harus lebih memperketat pengawasan kepada mereka, dan memusatkan upaya perhatian untuk menghentikan dan menjauhkan mereka dari kebiasaan berbohong dan menjauhi kemunafikan."*²²

Dari kutipan Abdullah Nashih Ulwan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Islam suka berbohong adalah perilaku yang paling buruk, oleh karena itu para pendidik harus memperketat pengawasan dan memusatkan upaya perhatian pada anak, untuk menghentikan dan menjauhkan mereka dari kebiasaan berbohong nserta menjauhi kemunafikan.

Para ahli Pendidikan sepakat bahwa Pendidikan yang baik tergantung pada teladan yang baik. Maka hendaknya para pendidik untuk tidak melakukan kebohongan kepada anak, walau hanya sekedar untuk menghentikan tangisan mereka dan untuk memotivasi mereka terhadap satu hal, ataupun untuk meredam amarah mereka. Dengan begitu anak akan menganggap bahwa berbohong merupakan suatu kebiasaan yang lumrah untuk dilakukan, dan kemudian hal itu menjadi sebab utama terciptanya kebiasaan buruk anak yaitu berbohong.

2) Suka Mencuri

*"Perilaku suka mencuri tidak kurang bahayanya dibanding berbohong. Kebanyakan fenomena ini terjadi di lingkungan yang tidak mengenal akhlak Islam, tidak terbina oleh ajaran Islam dan pendidikan iman."*²³

Dari pernyataan Abdullah Nashih Ulwan di atas menjelaskan bahwa Perilaku ini tidak kurang bahayanya dibanding sikap berbohong. Fenomena ini kebanyakan terjadi di lingkungan yang tidak mengenal Islam, tidak terbina oleh ajaran Islam dan pendidikan iman. Oleh karena itu perlunya kita menanamkan pada anak agar selalu merasa diawasi oleh Allah swt. Dan takut kepadanya.

Hendaknya orang tua mengenalkan dampak-dampak buruk dan konsekuensi yang akan dihadapi, akibat perbuatan mencuri tersebut.

²² Ibid, hlm. 94

²³ Ibid, hlm. 96

Serta menjelaskan kepada anak akan ancaman Allah bagi para pembuat dosa.

3) Suka mencela dan memaki

“Perilaku suka mencela dan memaki itu adalah fenomena buruk yang marak di dunia anak. Perilaku ini lumrah terjadi pada lingkungan yang kurang mengenal petunjuk Al-Qur'an dan pendidikan Islam.”²⁴

Dari pernyataan Abdullah Nashih Ulwan di atas menjelaskan bahwa perilaku ini sangat populer di masa sekarang ini. Dimana kata cacian, umpat dan kata yang tidak harusnya diucapkan, menjadi hal yang biasa untuk diucapkan, terlebih lagi seorang anak kecil yang hatinya masi suci, tapi lisannya terlatih mengucapkan kata tersebut. Hal ini biasa terjadi dilingkungan yang kurang mengenal petunjuk Al-Qur'an dan Pendidikan Islam.

Ada dua penyebab dalam sifat ini, pertama teladan yang buruk. Anak kecil memiliki kecenderungan karakter meniru yang sangat kuat. Saat mereka mendengar kata-kata kotor dan makian keluar dari lisan kedua orang tuanya, pastilah anak otomatis akan meniru dan terbiasa mengulang kata-kata tersebut. Sehingga lisannya senantiasa terlatih mengucap kata-kata kotor.

Kedua, yaitu pergaulan yang merusak, lingkungan juga termasuk *role model* bagi anak, jika anak dibiarkan berteman dengan orang-orang buruk dan merusak. Maka secara otomatis anak akan belajar sumpah serapah, caci maki, celaan, kata-kata kasar dan kebiasaan tercela dari mereka.

Oleh karena itu, para orang tua ataupun pendidik harus memberi teladan yang baik dan benar kepada anaknya, terlebih dalam tutur kata. Membiasakan tidak mencela saat marah dan menggantinya dengan ungkapan-ungkapan yang baik. Hendaknya pula para orang tua selektif dalam memilih pergaulan anak, sehingga anak tidak terjerumus pada pergaulan dan teman-teman yang buruk. Untuk menghindari

²⁴ Ibid, hlm. 98

terpengaruhnya anak pada kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan jahat dan terhindar dari hal yang menyimpang.

4) Liar dan nakal

“Ini fenomena terburuk yang tengah terjadi di kalangan anak-anak muda Muslim saat ini. Amat banyak anak-anak remaja Muslim, putera dan puteri, yang mengekor tradisi buta dan mengikuti kehidupan yang permisif, tak peduli dengan aturan agama dan tak terbelenggu oleh hati nurani. Dalam pandangan mereka, hidup ini hanyalah untuk bersenang-senang saja, melupakan syariat yang rendah dan menikmati kelezatan yang sebenarnya terlarang. Jika mereka melewati semua itu, seakan mereka mengucapkan salam perpisahan dengan dunia.”²⁵

Dari pernyataan Abdullah Nashih ‘Ulwan di atas menjelaskan bahwa fenomena ini merupakan fenomena terburuk yang terjadi di kalangan umat muslim saat ini. Yang mana kehidupan permisif tak peduli aturan agama dan dipenuhi dengan hawa nafsu, menjadi tradisi buta yang mereka ikuti. Dimulai dari gaya hidup, penampilan berpakaian, dan bebas berbicara tanpa etika.

Dari penjelasan di atas Abdullah Nashih ‘Ulwan, memaparkan perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi pada anak. Beliau juga menawarkan beberapa terapi untuk mengatasinya. Yang mana penjelasan ini jarang dijumpai dalam teori pendidikan akhlak, oleh karena itu kitab ini sesuai dengan permasalahan pada akhlak anak di zaman ini,

b. Pencegahan Perilaku Menyimpang

Dalam menyikapi beberapa permasalahan perilaku menyimpang anak, Abdullah Nashih ‘Ulwan mengungkap metode yang diberikan oleh Rasulullah saw. Bagi para orang tua dan pendidik, sebagai terapi dan pencegahan dari perilaku penyimpangan anak tersebut. Sebagaimana akan disebutkan berikut:

1) Peringatan terhadap perbuatan meniru (*tasyabbuh*) dan mengekor (taklid buta) Rasulullah saw. Beliau bersabda:

“bukan golongan kami, orang yang meniru golongan selain kami. Jangan meniru orang yahudi dan Nasrani.” (HR. at-Tirmidzi)

²⁵ Ibid, hlm. 99-100

“siapa yang meniru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”

(HR. Abu daud)

“janganlah kalian bersikap oportunistis (bunglon) dengan berkata: ‘aku bersama orang-orang. Jika mereka baik, aku juga baik. Jika mereka buruk, aku juga buruk.’ Tapi teguhkan pendirian kalian. Jika orang-orang baik, kalian juga baik. Jika mereka buruk, jauhilah keburukan mereka.” (HR. at-Tirmidzi)

“Pertama, yang boleh diambil, yaitu ilmu-ilmu yang bermanfaat dan peradaban yang berguna, seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, fisika, kimia, peralatan perang, hakikat-hakikat materi, rahasia-rahasia atom, dan lain-lain yang merupakan bagian dari peradaban dan ilmu yang bermanfaat. Karena hal ini merupakan implementasi dari sabda Rasulullah saw.,

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

“Menuntut ilmu wajib bagi seluruh Muslim (HR. Ibnu Majah)”²⁶

Dari pernyataan Abdullah Nashih Ulwan di atas menjelaskan bahwa tidak semua hal masuk kedalam kategori larangan ada beberapa aspek yang boleh diambil dan beberapa hal yang harus dihindari. Pertama hal yang boleh diambil yaitu ilmu-ilmu yang bermanfaat dan peradaban yang berguna, seperti ilmu kedokteran, ilmu Teknik, fisika, kimia, peralatan perang, hakikat-hakikat materi, rahasia-rahasia atom, dll yang termasuk dalam peradaban dan ilmu yang bermanfaat. Kedua adalah hal yang dilarang, yaitu meniru tingkah laku, akhlak, kebiasaan, identitas, dan seluruh penampilan yang dianggap aneh dalam budaya Islam, serta bertentangan dengan karakter dan akhlak umat. Karena hal tersebut dapat menghilangkan kepribadian, dan dapat menurunkan kemuliaan dan akhlak.

2) Larangan tenggelam dalam kemewahan

Diriwayatkan oleh bukhari dan muslim dari umar ibnul-khaththab ra. bahwa ia (umar) menulis surat kepada kaum muslimin yang tinggal di negri Persia, isinya:

“berhati-hatilah kalian terhadap gaya hidup (hegonis) dan gaya berpakaian orang-orang musyrik.”

²⁶ Ibid, hlm. 100

Rasulullah saw. Bersabda, "berhati-hatilah kalian terhadap bermewah-mewahan dan gaya pakaian orang-orang 'ajam (asing). (HR. Ahmad)

*"Maksud dari bermewah-mewahan adalah tenggelam jauh dalam berbagai kenikmatan, serta senantiasa bergelimang kenikmatan duniawi. perilaku seperti itu tentu saja akan membuatnya malas mengerjakan kewajiban dakwah dan jihad, tersesat ke dalam kebebasan dan kenakalan, serta menjadi penyebab berbagai keluhan dan penyakit."*²⁷

Dari pernyataan Abdullah Nashih Ulwan di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dari bermewah-mewahan adalah tenggelam jauh dari berbagai kelezatan dan kenikmatan duniawi. Perilaku ini akan membuat seseorang menjadi malas mengerjakan kebaikan dakwah dan jihad, tersesat dalam kebebasan dan kenakalan, serta menjadi sebab adanya keluhan dan penyakit

3) Larangan mendengarkan music dan lagu-lagu erotis

Imam ahmad bin hanbal, ahmad bin mani' dan al harits bin abi usamah meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "sungguh Allah azz awa jalla telah mengutusku sebagai Rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam. Dan dia memerintahkan aku untuk menghancurkan semua seruling, alat-alat music, minuman keras, dan berhala yang disembah dizaman jahiliyyah

*"Setiap orang yang cerdas dan memiliki mata hati pasti tahu bahwa mendengar suara terlarang ini akan berpengaruh pada akhlak seorang anak, dan akan menjerumuskannya kepada kelemahan, maksiat, dan kemungkaran, serta melenakannya ke dalam syahwat, kelezatan duniawi, dan kemalasan."*²⁸

4) Larangan menyerupai Wanita

Diriwayatkan oleh at-tirmidzi dari abu musa al-asy'ari ra., bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "diharamkan mengenakan sutera dan emas bagi kaum laki-laki dari umatku, dan dihalalkan bagi istri-istri mereka."

"Jadi, menggunakan rambut palsu (wig atau sanggul), mengenakan sutera dan emas, menyerupai lawan jenis, wanita berpakaian ketat dan terbuka, semua itu merupakan ciri-ciri banci dan kebengalan, semua itu membunuh kejantanan, merusak citra diri, dan melucuti kemuliaan dan akhlak. Bahkan menjerumuskan umat kepada perbuatan liar, kemaksiatan, sikap permisif, dan

²⁷ Ibid, hlm. 101

²⁸ Ibid, hlm. 101

memotivasi para remaja dan kaum muda untuk berbuat kerusakan, kenakalan, dan buruk akhlak’²⁹

Dari pernyataan Abdullah Nashih Ulwan di atas menjelaskan bahwa menggunakan rambut palsu, sutera emas, menyerupai lawan jenis, Wanita berpakaian ketat dan terbuka, merupakan ciri dari rusaknya citra diri dan terbunuhnya kejantanan, serta melucuti kemuliaan dan akhlak. Bahkan menjerumuskan umat kepada perbuatan liar, kemaksiatan, sikap permisif, dan memotivasi kaum muda untuk berbuat kerusakan.

- 5) Larangan bepergian, bersolek, bercampur baur dan memandang Wanita yang bukan mahrom

Berikut dalil tentang menjaga pandangan. Allah swt. Berfirman dalam surah an-nur. 30-31, “katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ‘hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah maha mengetahui, apa yang mereka perbuat. ‘Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Selanjutnya dalil tentang larangan bersolek. Allah ta’ala berfirman dalam surah al-ahzab: 33. “Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan

²⁹ Ibid, hlm. 103

janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

“Maka jelaslah, dari beberapa pendapat ini, bahwa para sahabat dan seluruh ahli tafsir sepakat bahwa seorang wanita muslimah diperintahkan untuk mengenakan jubah (jilbab) dan menutup wajah dari laki-laki asing, sesuai dengan tuntutan ayat: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”

Pada zaman yang semakin modern saat ini, kebanyakan Masyarakat tidak memandang indah aturan-aturan yang jelas Allah tuliskan dalam firman-Nya. Seandainya hal tersebut terjalin diantara Masyarakat, maka hakikatnya kemuliaan dan akhlak yang akan menghiasi diri mereka. Sebab mereka berjalan ditas jalan yang telah Allah gariskan.

Pada banyak penjelasan di atas Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan pencegahan pada penyimpangan akhlak pada anak. Penjelasan ini tidak dijelaskan sebelumnya dan tidak dipaparkan oleh beberapa ilmuwan lainnya. Oleh karena itu pencegahan tersebut menjadi tambahan bagi para pendidik untuk memperhatikan hal apa yang dicegah sebelum menerapkan metode yang baik.

c. Memperbaiki karakter yang rusak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab tarbiyatul aulad

“beberapa faktor penting yang harus disingkirkan oleh para orang tua dan guru dari anak-anak dan murid mereka adalah fenomena sifat, minder, penakut, rendah diri, dengki, dan amarah”³⁰

Anak harus dilatih untuk menyingkirkan sifat-sifat yang dapat merusak karakter, yaitu sifat minder, penakut, rendah diri, dengki, dan amarah. Abdullah Nashih Ulwan memaparkan terapi menurut Islam, yang beliau tulis dalam kitabnya dan penulis ringkas sebagai berikut:

- 1) Minder, sifat ini adalah kebiasaan buruk yang banyak dimiliki anak, faktor yang menyebabkan sifat ini adalah, faktor keturunan dan lingkungan. Cara mengatasi atau mengurangi sifat ini adalah dengan cara membiasakan anak untuk berkumpul dengan teman-temannya,

³⁰ Ibid, hlm. 167

atau menyuruh anak untuk berbicara di depan orang lain, baik dihadapan anak kecil lainnya maupun orang dewasa.

Berikut ini adalah salah satu contoh historis dan hadits nabi saw. Sebagai teladan bagi para pendidik:

Abdullah bin Umar ra., yang saat itu masih belum baligh, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Ada sebuah pohon yang daun-daunnya tidak gugur. Pohon itu seperti seorang Muslim. Katakan kepadaku, pohon apa itu?" Para sahabat beliau menjawab bahwa itu pohon di gurun. Sedang dalam benakku (Abdullah) terlintas bahwa itu adalah pohon korma, tapi aku malu (mengatakannya). Lalu (setelah jawaban mereka salah) mereka bertanya, "Katakan kepada kami, pohon apa itu, Wabai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Itu pohon korma."³¹

Hadits dan cerita di atas menjelaskan tentang pentingnya mencari ilmu sejak dini salah satu cara agar menghindarkan anak dari sifat minder, seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin umar.

- 2) Penakut, sifat ini merupakan sebuah kondisi mental yang banyak dialami, baik manusia dewasa ataupun anak-anak. Pada kitab tarbiyatul aulad Abdullah Nashih Ulwan memaparkan tentang faktor-faktor yang menambahkan rasa takut pada anak tersebut, sebagaimana berikut yang penulis ringkas: Sering ditakut-takuti oleh ibunya dengan hal-hal ghaib, kegelapan dan makhluk asing, terlalu dimanja oleh ibunya, memisahkan anak dari pergaulannya, banyak diperdengarkan tentang cerita fiktif yang terkait dengan jin dan setan

Selain memaparkan faktor penyebab, beliau juga memaparkan tentang solusi mengobati sifat penakut tersebut, sebagaimana penulis ringkas dari kitab tarbiyatul aulad berikut: Membesarkan anak sejak dini dengan keimanan kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepadanya, memberikan kebebasan bertindak pada anak dan memikul tanggung jawab, tidak menakut-nakuti anak dengan hantu, penjahat, jin dsb., memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain, mendidik anak sejak dini untuk menunggang kuda, dan sifat berani dalam menghadapi bahaya

- 3) Rendah Diri, sikap ini ada pada sebagian anak disebabkan faktor bawaan dari lahir, penyakit, pendidikan, atau kondisi ekonomi.

³¹ Ibid, hlm. 168

Namun terdapat faktor khusus yang menyebabkan adanya sifat ini, diantaranya adalah, hinaan dan ejekan, dimanjakan secara berlebihan, membedakan anak, cacat fisik, yatim dan miskin. Berikut solusi dari sifat rendah diri, yang diringkas dari ungkapan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab tarbiyatul aulad:

- a) Hinaan dan ejekan, yang sering terjadi di era ini adalah, menghakimi anak atas kesalahan yang ia perbuat, dan menjulukinya atas kesalahan tersebut. Misalnya anak sekali berbohong, maka ia akan dijuluki sebagai tukang bohong. Terapi Islam dalam menangani hal ini adalah dengan mengingatkan anak atas kesalahannya dan dilakukan dengan lemah lembut, serta mengingatkan bahwa berbohong adalah sifat yang tidak disukai manusia, dan sifat yang di benci oleh Allah.
- b) Dimanjakan secara berlebihan, perilaku ini dapat menimbulkan penyimpangan karena akan membuat diri anak merasa kurang, rendah diri, dan sinis pada kehidupan. Terapi untuk mengurangi gejala ini berfokus pada orang tua atau pendidik yaitu, kedua orang tua memperdalam keyakinan tentang qada’ dan qadar, mendidik dan memberi hukuman secara bertahap, mendidik anak untuk hidup sederhana, dan meneladani Rasulullah dari beliau kecil sampai remaja,
- c) Membeda-bedakan anak, hal ini juga menjadi faktor terbesar dalam menciptakan penyimpangan pada anak, karena hal ini dapat menimbulkan rasa dengki, benci, takut, malu, rendah diri, dan menangis. Solusi pada masalah ini faktor utamanya juga terdapat pada orang tua, bahwasanya mereka harus ridho dan tidak membedakan anak dalam hal apapun, dan orang tua harus berusaha agar anak merasakan kasih sayang persaudaraan, toleransi, dan keadilan.
- d) Cacat fisik, hal ini juga sangat berpengaruh dalam menimbulkan rasa rendah diri anak. Solusi pada hal ini, berpusat pada orang tua dan pendidik, hendaknya memberikan pendidikan yang baik, interaksi yang penuh kasih sayang, dan perhatian intensif. Dan terapi menghadapinya adalah, dengan melihat anak penuh dengan pandangan kasih sayang, kemudian memperingati orang-orang

yang berinteraksi dengannya agar tidak melecehkan atau menghina dan mempersiapkan teman yang berbudi luhur untuk teman bergaulnya.

- e) Yatim, keadaan ini juga memiliki banyak pengaruh pada sikap rendah diri anak, terutama jika anak yatim tersebut berada dilingkungan yang tidak mau menaruh perhatian padanya. Islam memberi perhatian yang sangat besar pada anak-anak yatim. Di antara perhatian Al-Qur'an kepada anak yatim ini adalah perintah untuk tidak membentakanya, dan selalu memperhatikan kebutuhannya dan melarang berbuat sewenang-wenang kepadanya.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Artinya: Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu sewenang-wenang." QS. adh-Dhuhaa: 9

Firman Allah,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدُلُّ الْيَتِيمَ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. QS. al-Maa'uun: 1-2

Di antara perhatian Rasulullah saw. pada urusan anak yatim adalah anjuran beliau untuk memeliharanya, dan kabar gembira bagi orang-orang yang mau memelihara anak yatim dengan baik bahwa mereka akan bersama Rasulullah saw. di surga.

Beliau bersabda, "Aku bersama orang yang memelihara anak yatim di surga nanti akan seperti dua jari ini (beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya: jari telunjuk dan jari tengah)." (HR. at-Tirmidzi)

- f) Miskin, kondisi ini sangat memengaruhi mental anak, oleh karena itu letak perhatian dan kasih sayang terhadap mereka sangat penting, karna hal tersebut dapat berpengaruh dengan pendidikan karakter anak. Karena anak dalam kondisi ini cenderung memandang Masyarakat dengan pandangan yang penuh dendam dan kebencian, karena mendapati keadaan yang lebih baik dari keadaannya, dilingkungan sekitarnya.
- 4) Dengki, adalah mengharap hilangnya nikmat orang lain, penyebab adanya sifat ini adalah, seorang anak takut kehilangan sebagian

keistimewaan dalam keluarganya, orang tua membandingkan-anak dengan cara yang buruk, perhatian orang tua hanya terfokus pada satu anak saja, anak yang dicintai selalu mendapatkan maaf, adanya anak miskin yang tinggal di kompleks perumahan mewah. Berikut beberapa prinsip untuk mengatasi sifat dengki;

- a) Membuat anak merasa dicintai, sama halnya dengan yang dilakukan Rasulullah, begitupun beliau perintahkan para sahabat untuk melakukannya, dan beliau mengawasi pelaksanaannya. Hal ini beliau contohkan langsung kepada cucu beliau Hasan dan Husain. *“diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya ra., ia berkata, “aku melihat Rasulullah saw. berkhotbah. Lalu datang Hasan dan Husain ra. yang sama mengenakan baju merah. Keduanya berjalan dan terjatuh. Kemudian Rasulullah saw. turun dari mimbar dan menggendong mereka, meletakkan mereka di hadapan beliau (di mimbar), kemudian berkata, ‘Maha benar Allah Azza wa Jalla yang berfirman, “Dan ketabulah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sungguh di sisi Allah-lah pahala yang besar.’ (al-Anfaal: 28) Aku melihat dua anak kecil ini berjalan dan terjatuh. Lalu aku tidak sabar hingga menghentikan khotbahku dan mengangkat mereka.”*³²
- b) Mewujudkan keadilan diantara anak-anak, hal ini akan membuat rasa dengki dalam diri anak musnah, dan akan hidup rukun bersama saudar-saudaranya. Rasulullah mengkritik para orang tua yang tidak berperilaku adil pada anak-anaknya, hal ini beliau lakukan demi terciptanya pendidikan Islam yang baik, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berasal dari An-Nu'man bin Basyir ra., ia berkata bahwa suatu hari ayahnya datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata, “Aku telah memberikan hadiah ini (seorang budak) kepada anakku.” Rasulullah saw. bertanya, “Apakah semua anakmu

³² Ibid, hlm. 196

diberi hadiah seperti ini?” Ia menjawab, “Tidak!”. Rasulullah saw. bersabda, “Ambillah lagi (pemberian itu)!”. Dalam riwayat yang lain disebutkan, “Hai Basyir, apakah kamu punya anak selain yang ini?” Basyir menjawab, “Ya, punya.” Beliau bertanya lagi, “Apakah semuanya kamu berikan seperti yang ini?” Basyir menjawab, “Tidak!” Rasulullah bersabda, “Bertakwalah kepada Allah, dan berbuat adillah kepada anak-anakmu.” Kemudian Basyir kembali dan mengambil kembali pemberian (budak) itu.

- c) Menghilangkan sebab-sebab yang dapat menimbulkan dengki, dengan kerja sama antara orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang adil dan penuh kasih sayang bagi setiap anak, menghindari perbandingan dan menggunakan kata-kata yang menenangkan.
- 5) Amarah, *“Yang dimaksud amarah di sini adalah kondisi psikis dan emosional yang dialami oleh seorang anak sejak hari-hari pertama kehidupannya, dan akan terus menyertainya dalam seluruh fase hidupnya”*³³.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa amarah yang dimaksud disini bukanlah sekedar emosi yang ada, melainkan sifat yang sudah ada sejak lahir dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sikap ini terbagi menjadi 2, yaitu marah yang terpuji dan marah yang tercela. Marah yang terpuji Ketika menjadikan marah tersebut untuk menjaga diri, agama, kehormatan dan negara dari serangan musuh. Kedua adalah amarah yang tercela, sifat ini muncul hanya karena kepentingan pribadi dan tingginya ego, yang menyebabkan perpecah belahan. Berikut terapi yang penulis ringkas dari kitab tarbiyatul aulad dalam mengatasi hal tersebut:

- a) Marah karena lapar, maka yang harus dilakukan orang tua adalah dengan segera memberi anak makan, karena gizi juga menjadi salah satu penyebab gangguan emosional

³³ Ibid, hlm. 197

- b) Marah karena sakit, maka pendidik harusnya segera mengobati anak tersebut
- c) Marah karena hinaan, maka pendidik mengatakan padanya (anak yagn menghina) untuk menghindari kata yang mengarahkan pada hinaan.
- d) Marah karena meniru sifat orang tua, maka hendaknya orang tua untuk memberikan sifat teladan yang baik pada anak.
- e) Marah karena dimanja secara berlebihan, maka orang tua harus menyeimbangkan kasih sayang pada anak.

Diantara cara di atas kitab tarbiyatul aulad juga menjelaskan tentang cara yang diberikan oleh Rasulullah untuk mengatasi sifat pemaarah yaitu, mengubah posisi tubuh saat marah, berwudhu, diam, dan memohon perlindungan kepada Allah swt.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa, konsep pendidikan akhlak anak usia SD menurut kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih ‘Ulwan menekankan peran besar pendidik dalam mengarahkan anak sejak dini agar berperilaku jujur, amanah, hormat kepada orang tua, peduli sesama, serta menjauhi kebiasaan buruk seperti berbohong, mencuri, mencela, dan bersikap liar.

Untuk menangani perilaku menyimpang, diperlukan pengawasan, pembiasaan, dan pemberian teladan yang baik. metode pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasihat bijak, serta arahan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an untuk membangun akhlak yang kuat.

Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan akhlak anak usia SD terpusat pada 2 macam prinsip. Pertama prinsip ikatan, keterikatan anak dengan akidah, ibadah, tatanan dan syariat Islam, amal dan aplikasinya, jihad dan dakwahnya, agama dan negaranya, Al-Qur'an dan pedangnya, serta pemikiran dan budayanya. Kedua prinsip peringatan salah satu faktor dasar yang dapat menjauhkan anak dari berbagai pemikiran kotor, dan pemahaman yang sesat dan bathil.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, dkk. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, *kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terj., Drs.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Kathulistiwa Press, 2015)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, (Mesir: Darussalam, 2013),
- Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakart: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 1.
- Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2018) Hlm. 197
- Ahmad Sanusi, Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan), *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Vol. 16, No. 02
- Al Qur'an
- Al-Ghazali, Imam Abu hamid. *Ihya ulumuddin jilid III*. (Cairo: Al-Sya'ab)
- Amaliati, Siti, Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk “Kidz Jaman Now”, *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 2, No.2, 2020.
- Amin, H. Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah 2016)
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Arief, Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)
- Arifin, Nur, Pemikiran Pendidikan John Dewey, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Vol. 2, No. 2
- Ar-Royyan, Muhammad dan Gufron, M. Ali, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal intelek dan cendekiawan*, Vol. 1, No. 2
- Azhari, *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam*, (Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah, 2013)

- Azty, Alnida, dkk. Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam, *Jurnal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 1, No. 2, Tahun: 2018
- Bafadhol, Ibrahim, Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Islam, *Jurnal Edukasi Islami*, Vol 6, 2017.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Dadan khadarsyah, Hubungan Kedudukan Anak dalam keluarga dengan Perkembangan anak usia 3-4 Tahun di TK-Paud, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2011
- Dalimunthe, Sehat sultoni, Prespektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan akhlak, *Miqot*, Vol XXXIX, No. 1
- Darraz, Muhammad Abdullah, *Dustur Al Akhlak Fi Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1973)
- Detik Jateng, Geger Guru Dibacok Murid gegara Nilai Ujian Tengah Semester di Demak, dalam <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6950504/geger-guru-dibacok-murid-gegara-nilai-saat-ujian-tengah-semester-di-demak>, diakses 13 juni 2024, 23.57.
- Drajat, Zakiyah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Faqih, Iffah R. naimah, *Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Abdullah Nashih 'Ukhan* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)
- Fasih, Abd Rahman, Dasar Pendidikan islam, vol 14, *Jurnal studi Pendidikan*, 2016
- Helaluddin dan Wijaya, Hengki, Analisis Data Kualitatif, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray 2019
- Humas Fraksi PKS, Peringatan Hardiknas 2024, aleg PKS Soroti Kondisi Pendidikan Nasional Dan Krisis Moral, dalam <https://fraksi.pks.id/2024/05/02/peringatan-hardiknas-2024-aleg-pks-soroti-kondisi-pendidikan-nasional-dan-krisis-moral/>, diakses 13 juni 2024, 23.39 WIB
- Ilmu Islam, Kumpulan Hadits, dalam <https://ilmuIslam.id/hadits/21937/hadits-ibnu-majah-nomor-3661>, diakses pada 30, Oktober 2024, 13.06 WIB.
- Kamalie, Saifullah, Ali, Hery Noer, (Semarang, Asy Syifa', 1981)
- KBBI online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak> diakses pada, 20 oktober 2024, 12.36
- KBBI online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada, 19 Oktober 2024, 09.16 WIB
- Kemenag, Data dan Sumber Data Kualitatif, https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf, diakses 6 Juni 2024, 21.07 WIB
- Kumparan, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-konsep-dan-unsur-unsurnya-20S7MKfRjiz/full>, pengertian konsep dan unsur-unsurnya diakses 9, Mei 2024, 14.40 WIB
- Ledika Putri, Implikasi Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Metro, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 2024,

- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Alqur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu 2007)
- Maulana, Hanif, Wasiat Luqman Al Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19), *Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. 9, No. 2,
- Mulyana, Indra, *Keistimewaan peran ayah dalam pengasuhan anak*, (Sukabumu: PT Jejak, 2022)
- Mutia, Characteristics of Children Age of Basic Education, *Fithrah*, Vol. 03, No. 01, Tahun 2021,
- Muyasaroh, Mia, dkk. Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Prespektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (analisis tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab), *Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 04, No. 02, Tahun 2019.
- Mydin, Shaik Abdullah Hassan, dkk. Peranan Akhlak Dalam Kehidupan, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol. 21, No. 01, Tahun 2020
- MZ, Syamsul Rizal, Akhlak Islami Prespektif Ulama Salaf, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 01.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1.
- Nursi, Badiuzzaman Said, Tuntunan Generasi Muda terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Banten: Risalah Nur Press, 2019)
- Pristiwanti, Desi, dkk. Pengertian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 04, No. 06, Tahun 2022.
- Quthb, Sayyid, Tafsir Fi Zilalil Qur'an jilid III (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),
- Rahman, Jamal 'Abdur, *Tabapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salim, 2005),
- Reza, Halo, *8 Prinsip akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an, dalam artikel hikmah 8 Prinsip Akhlak Mulia Berdasarkan Al-Qur'an – HaloReza.Com*, diakses pada 8 desember 2024, 20.40 WIB
- Rohayati, Ebak, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 16 No. 1, 2011,
- Salim, Andy Salsabila, dkk. Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan Di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 03, No. 1, Tahun 2022.
- Sari, Milya, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA*, Vol. 6, No.1
- Setiawan, Eko, konsep Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an vol. 10*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida, Pendidikan Anak Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 01, No. 02, Tahun 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

- Suryadarma, yoke dan Hifdzil Haq, Ahmad, Konsep Pendidikan akhlak menurut imam al Ghazali, vol 10, *Jurnal At-Ta’dib*, 2015
- Suryadi, Rudi Ahmad, Tujuan Pendidikan Akhlak, *Jurnal al-Azhary*, Vol. 7, No. 02,
- Syarif Fathoni, Achmad, Konsep Pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Skripsi*, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA), 2012
- Ulfah, Ende Nurul, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan, IAIN Purwokerto, 2021,
- Ulfah, Ende Nurul, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad M.Si, (Jakarta: Kathulistiwa Press, 2015).
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), Cet Ke-X,
- Wahyuningsih, Sri, konsep Pendidikan akhlak dalam Islam, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 02, 2021,
- Waliyah, Tuti dan Nurzaman, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Wardati, Anis Ridha, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawih, Universitas negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018
- Yahya, Usman Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika*, Vol. 15, No. 2
- Zamroni, Amin, Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, *Sanwa*, vol. 12, No. 2, 2017,